

Examining Indonesia's Aggression towards Malaysia over Tari Pendet Dispute in Youtube Comments: The Role of Collective Narcissism

Sarah Pricillia Hendra

Universitas Indonesia

IASTH 6th Floor, Jl. Salemba Raya No 4, Jakarta Pusat, 10430, Indonesia

sarah.pricillia@ui.ac.id

Abstract

This study analyses themes that emerged in discussions on YouTube comments by Indonesian regarding the 2009 Pendet Dance controversy. The research uses netnography methods with a qualitative approach. Using Netlytic, corpus was collected from YouTube under 'Malaysian Pendet Dance' keyword. There are 1030 comments gathered from 4 relevant videos. The corpus was selected and eliminated to 52 comments. For comparison, the corpus is divided based on the upload period, marked by the time Discovery Channel apologized to Indonesia. Based on collective narcissism understanding, researcher frames the emerging themes and sub-themes related to the nature of collective narcissism. The themes and sub-themes of the comments were then coded, compared, and projected with the help of NVivo software. The results show that there is a development of stacking narcissism themes across periods. The collective narcissism themes found in the 2009 period were aggressiveness; desire for justification and other nations' recognition of own culture; prejudice which causes hostility. Meanwhile, during the commentary period from 2010 to present, the same themes are found, with the addition of sub-themes and three new main themes namely the hardship of forgetting old wounds; see oneself as a tortured victim; and radicalism-to which brought another issue. The conflict between the Indonesian and Malaysian began in 1963 in the Borneo conflict and still ongoing. The collective narcissism that Indonesian society displays towards Malaysia is mediated by the ideology of blind patriotism and the perceived threat to the group by external aggression.

Keywords: netnography; YouTube; collective narcissism; Pendet dance; blind patriotism.

Submitted: 21-18-2023

Accepted: 12-04-2024

Published: 28-06-2024

Menelusuri Agresi Indonesia terhadap Malaysia atas Perselisihan Tari Pendet di Komentar Youtube: Peran Narsisme Kolektif

Abstrak

Penelitian ini menganalisis tema-tema yang muncul dalam perbincangan dalam komentar Youtube oleh masyarakat Indonesia terkait kontroversi Tari Pendet pada tahun 2009. Penelitian menggunakan metode netnografi dengan pendekatan kualitatif. Menggunakan software Netlytic, korpus dikumpulkan dari platform Youtube menggunakan kata kunci 'Tari Pendet Malaysia'. Dari 4 video relevan ditemukan 1030 komentar. Korpus komentar tersebut diseleksi dan dieliminasi sehingga menghasilkan 52 komentar. Demi melakukan perbandingan, korpus dibagi berdasarkan

periode waktu unggahan, dengan markah periode dimana Discovery Channel menyampaikan permintaan maaf nya kepada Indonesia. Berdasarkan pemahaman narsisme kolektif, peneliti meringkai tema dan subtema yang muncul terkait sifat narsisme kolektif. Tema dan subtema dari komentar kemudian dikoding, dibandingkan, dan diproyeksikan dengan bantuan software Nvivo. Hasil menunjukkan bahwa terdapat perkembangan tema narsisme kolektif lintas periode. Tema yang ditemukan mengandung sifat narsisme kolektif pada periode 2009 berupa agresivitas; keinginan justifikasi dan pengakuan bangsa lain akan budaya sendiri; prasangka penyebab permusuhan. Sedangkan pada periode komentar tahun 2010 hingga saat ini, tema yang sama ditemukan, dengan penambahan subtema dan tiga tema utama baru yakni kesulitan melupakan luka lama; memandang diri sebagai korban yang teraniaya; dan radikalisme-membahas isu lain. Konflik antara masyarakat Indonesia dan Malaysia dimulai sejak tahun 1963 dalam konflik Borneo dan masih berlangsung hingga saat ini. Narsisme kolektif yang ditunjukkan masyarakat Indonesia terhadap Malaysia dimediasi oleh ideologi patriotisme buta dan ancaman yang dirasakan terhadap kelompok oleh agresi eksternal.

Kata kunci: *netnografi; Youtube; narsisme kolektif; Tari Pendet; patriotisme buta.*

PENDAHULUAN

Indonesia dan Malaysia adalah dua negara di Asia dengan letak geografi yang saling berdekatan. Faktor lain yang membuat kedua negara sering dijuluki sebagai negara Abang-Adik adalah kemiripan dalam susunan bahasa, sejarah, dan agama. Indonesia dan Malaysia dikenal memiliki beberapa sejarah kontroversi terkait konflik terkait budaya tradisional. Konflik budaya ini terjadi menyusul konflik konfrontasi Borneo bersenjata yang terjadi dari tahun 1963-1965. Sebagian besar permasalahan konflik budaya dipicu pengakuan sepihak elemen budaya tradisional Indonesia sebagai bagian dari budaya otentik Malaysia. Hal semacam ini dianggap sebagai 'penyesuaian budaya' atau yang kerap dikenal dengan sebutan *culture appropriation* (Debarbieux et al., 2021).

Konflik budaya yang terjadi hingga saat penelitian dilakukan merupakan konflik budaya yang diklaim bersifat nasionalis. Efek dari konflik tersebut menimbulkan ketegangan diplomatik bilateral antar negara yang dampaknya

dapat dirasakan sampai kepada hubungan ekonomi antar negara. Misalnya peningkatan isu sensitivitas terhadap tenaga kerja asal Indonesia (TKI) di Malaysia yang mulai diberitakan pada tahun 2017 (Maksum, 2018). Dari tinjauan sejarah, salah satu konflik yang menimbulkan dampak masif dalam masyarakat dengan konsekuensi nyata terjadi pada tahun 2009. Saat itu sebuah tarian tradisional asal Bali, Indonesia, tari Pendet ditayangkan dalam sebuah iklan promosi pariwisata Malaysia. Dalam iklan yang ditayangkan di Discovery Channel tersebut, tari Pendet ditampilkan sebagai bagian dari budaya Malaysia. Tidak lama setelahnya terjadi aksi demonstrasi massa secara masif di depan gedung kedutaan besar Malaysia di Indonesia, hingga penciptaan berbagai ujaran kebencian yang dilayangkan untuk Malaysia. Menyusul kejadian tersebut, Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Malaysia mengirimkan permintaan maaf kepada Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Indonesia lewat saluran telepon. Ia mengklaim bahwa klip tersebut bukan produksi resmi Pemerintah Malaysia

dan bukan merupakan bagian dari Kampanye Pariwisata Visit Malaysia 2009. Permintaan maaf tersebut ditolak oleh Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Indonesia, Jero Wacik (Chong, 2012) karena dianggap tidak cukup untuk mengurangi serangkaian "insiden serupa di mana Malaysia mengklaim ikon budaya dari Indonesia" (Sagita 2009, hlm. 1). Selain itu, glorifikasi isu oleh media Indonesia kerap menjadi sorotan dalam berbagai penelitian karena dianggap tidak berimbang terhadap permintaan maaf pihak Malaysia.

Sejumlah penelitian mendalam terkait konflik budaya antara Indonesia-Malaysia masih terus dilakukan para akademisi hingga saat ini dalam inisiasi menjelaskan penyebab konflik, hingga pemetaan solusi. Penelitian dilakukan oleh akademisi dari berbagai negara seperti Indonesia (Ihsan, 2021; Maksum, 2018; Istiqomah, n.d.), Malaysia (R. H. Ab Ghani et al., 2021; Rohani Hj. Ab Ghani, 2013; Meng & Karulus, 2019), Amerika (Chong, 2012), Australia (Clark, 2013), dan Swiss (Debarbieux et al., 2021). Kontroversi tari Pendet telah ditempatkan sebagai objek penelitian dalam lingkup hubungan internasional (Istiqomah, n.d.; Maksum, 2018), politik budaya (Clark, 2013), ilmu sosial budaya (Rohani Hj. Ab Ghani, 2013; Chong, 2012), peradaban Islam (R. H. Ab Ghani et al., 2021), dan wilayah politik pemerintah (Debarbieux et al., 2021).

Sebagian besar penelitian membahas konflik ini dalam bingkai pemberitaan media Indonesia yang timpang (Ihsan, 2021; R. H. Ab Ghani et al., 2021; Rohani Hj. Ab Ghani, 2013) serta reaksi masyarakat Indonesia yang diasosiasikan dengan sifat arogansi dan agresif (R. H. Ab Ghani et al., 2021; Meng & Karulus, 2019; Rohani Hj.

Ab Ghani, 2013). Meski kejadian terkait pengakuan sepihak akan tari Pendet telah berlangsung tiga belas tahun yang lalu, sentimen negatif antara Indonesia-Malaysia masih terus berlangsung dan meningkat (Ihsan, 2021). Data Google Trends dalam lima tahun terakhir yakni pada tahun 2016-2021 mengatakan bahwa sentimen antara Indonesia dan Malaysia terus meningkat di media sosial.

Kesulitan untuk memaafkan kesalahan pihak eksternal, sensitivitas berlebih terhadap pihak yang dianggap telah merendahkan harkat martabat kelompok, serta pola perilaku agresif kolektif membawa fokus penelitian dari sudut pandang masyarakat. Berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya yang memfokuskan agresivitas sebagai hasil pembentukan media, Noam Chomsky dalam bukunya *Media Control* (1997) mengemukakan skeptisme atas propaganda media. Ia berargumen bahwa terlepas dari segala upaya media mengendalikan pemikiran dan membentuk persetujuan kolektif, masyarakat sesungguhnya memiliki kemampuan untuk memikirkan segala sesuatunya. Meski tidak bisa dikatakan bahwa opini masyarakat dapat sepenuhnya terlepas dari pengaruh media, masyarakat memiliki otonom dan kesadaran dalam membuat pilihannya sendiri.

Dalam penelitian ini, pola perilaku masyarakat Indonesia yang diklaim agresif dalam menanggapi isu terkait kebudayaan Indonesia dialami dalam ranah media sosial. Beberapa konsep yang umum digunakan untuk menjelaskan konsep agresivitas, baik agresivitas individu maupun kelompok, adalah harga diri

(*self-esteem*) dan narsisme. Kernis et al. (1989) dalam penelitiannya membuktikan bahwa harga diri tidak memiliki hubungan langsung dengan agresivitas. Harga diri yang tinggi berarti berpikir baik tentang diri sendiri. Sedangkan, narsisme melibatkan keinginan yang tinggi untuk berpikir baik tentang diri sendiri. Dimana opini mengenai diri sendiri atau kelompok (*in-group*) sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal. Bahkan narsisme tidak mengarah langsung pada peningkatan agresivitas secara keseluruhan; melainkan, agresi narsis terjadi terutama sebagai tanggapan langsung terhadap kritik dan penghinaan.

Peneliti akan mengobservasi dan memetakan bagaimana penggunaan kata, baik frekuensi hingga konteks penggunaannya dalam komentar di video Youtube. Penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi tema-tema yang muncul dalam korpus komentar Youtube pada tahun 2009 dan tahun 2010 hingga saat ini. Tema dan subtema akan digali dan dikoding untuk mengidentifikasi sifat narsisme kolektif masyarakat Indonesia. Dalam penelitian ini, peneliti mengasumsikan bahwa sifat-sifat narsisme kolektif memediasi persepsi ancaman pada masyarakat Indonesia sehingga mengarah pada tindakan agresif terhadap pihak Malaysia, terlepas dari variabel lain yang terjadi hingga saat ini.

KAJIAN PUSTAKA

Narsisme kolektif adalah perpanjangan dari konsep narsisme individu yang melihat kelompok sebagai perpanjangan dari diri mereka sendiri dan mengharapakan semua orang untuk mengenali kehebatan kelompok dan

memvalidasi nya secara terus-menerus (Golec de Zavala et al., 2009). Narsisme kolektif juga dikaitkan dengan kritik diri dan kecenderungan untuk bereaksi secara lantang terhadap rangsangan lingkungan (Golec de Zavala et al., 2017). Idealisasi narsistik kelompok merupakan strategi untuk melindungi ego yang lemah dan terancam. Dalam konteks ini, budaya Indonesia yang kerap diklaim oleh Malaysia menimbulkan berbagai reaksi bersentimen negatif serta agresif dari masyarakat Indonesia. Respon di media sosial timbul akibat pandangan masyarakat Indonesia akan perilaku bangsa lain yang dirasa telah merebut budaya milik mereka. Pengembangan harga diri yang tinggi dan tak boleh tercela dalam kelompok ini merupakan hasil dari pemupukan serangkaian fenomena sejarah yang dialami Indonesia dengan Malaysia. Hubungan antara narsisme kolektif dan agresivitas dimediasi oleh ancaman yang dirasakan dari kelompok luar dan penghinaan yang dirasakan terhadap kelompok dalam (Golec de Zavala et al., 2009).

Temuan Bushman & Baumeister (1998) menunjukkan bahwa rasa egoisme (emosional dan motivasional) yang menentukan agresi. Daripada hal tersebut, dalam menjelaskan fenomena agresivitas kolektif suatu kelompok budaya, peneliti menggunakan konsep narsisme kolektif (*collective narcissism*) dan teori egoisme terancam. Sejak pertama kali dicetuskan oleh *Frankfurt school* pada tahun 1940, fenomena narsisme kolektif telah digunakan untuk membahas isu seperti politik (Golec de Zavala & Keenan, 2020), agama (Ardi & Budiarti, 2020), hipersensitivitas dan permusuhan dalam kelompok (Golec de Zavala et al., 2016; Cichocka et al., 2021),

hubungan narsisme kolektif dengan gender (Golec de Zavala, 2022; Szczepańska et al., 2022), dan gerakan sosial (Cichocka et al., 2022).

Teori Egoisme Terancam dapat digunakan untuk menjelaskan temuan yang menghubungkan terkait narsisme kolektif (Golec de Zavala et al., 2009), serta ketidakmampuan untuk memaafkan (Exline et al., 2004). Menurut Teori Egoisme Terancam, semua berawal dari narsisme individu sebagai 'faktor risiko' yang berkontribusi pada respons kekerasan dan agresif terhadap provokasi yang dirasakan: tidak adil perlakuan, kritik, keraguan atau hinaan.

Hasil studi Golec de Zavala et al. (2009) menunjukkan bahwa narsisme kolektif memiliki keterkaitan dengan variabel yang menunjukkan identifikasi dengan kelompok nasional, keterikatan yang tinggi dan tidak kritis pada kelompok nasional (patriotisme buta), kepercayaan pada kebesaran dan keunggulannya (orientasi dominasi sosial, terutama komponen dominasi berbasis kelompok) dan keterikatan pada otoritasnya (otoritarianisme sayap kanan). Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa hubungan antara narsisme kolektif dan agresi terhadap kelompok luar sebagian dimediasi oleh ancaman yang dirasakan terhadap kelompok dalam dari agresi orang lain, dan narsisme kolektif yang tertinggi ditemukan di antara orang-orang yang menganggap positif kelompok dalam mereka, tetapi pada saat yang sama percaya bahwa orang lain tidak berbagi pandangan positif dengan mereka tentang kelompok dalam. Narsisis kolektif sangat rentan untuk menafsirkan tindakan orang lain sebagai tanda-tanda tidak hormat, kritik

atau ketidaksetujuan dari dalam kelompok dan bereaksi secara agresif. Ditambah dengan kesulitan dalam memaafkan dan melupakan penghinaan atau ketidakadilan sebelumnya yang dialami kelompok oleh para narsisis kolektif, kelompok menjadi lebih sensitif dan mudah tersinggung. Agresivitas narsisis kolektif biasa dipicu penghinaan yang dirasakan, atau ancaman terhadap kelompok. Dalam tindakannya yang tergolong agresif, permusuhan dan agresi antarkelompok tersebut dipandang semata-mata sebagai aksi dalam melindungi citra kelompok. Demikian, narsisme kolektif diasumsikan dapat memprediksi sikap dan tindakan antar kelompok (Abrams & Hogg, 1988; Crocker & Luhtanen, 1990; Jordan et al., 2005; Golec de Zavala et al., 2009).

METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian yakni menganalisis tema dalam komentar di video Youtube, penelitian menggunakan metode netnografi. Netnografi adalah metode kualitatif yang umum digunakan ketika penelitian ingin mengamati fenomena sosial dalam konteks memperoleh pemahaman budaya tentang pengalaman orang dan kelompok dari interaksi dan konten sosial di media online, serta memahaminya secara ilmiah (Kozinets, 2020). Metode netnografi melibatkan observasi digital dan penambangan data dari sosial media (*data-field*) secara otomatis demi mengamati pola informasi dari jejak tekstual pada platform (Bartl et al., 2012).

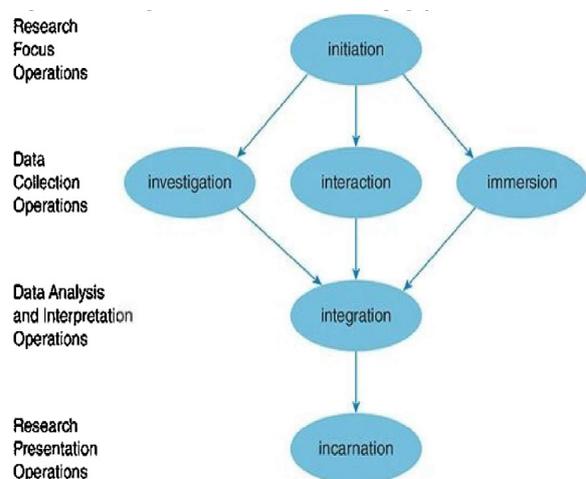
Berkaitan dengan objek penelitian, metode netnografi telah digunakan secara berulang kali dalam meneliti jejak digital dalam media sosial Youtube (Schuman et al., 2018; Schier & Linsenmeyer, 2019). Netnografi

adalah keturunan etnografi memiliki kelebihan yang terletak pada sisi arsip digital dan kemampuan jangkauan komunikasi langsung (Kozinets, 2010; 2015). Dalam menjawab pertanyaan terkait kualitas serta kejelasan operasionalisasi metode netnografi (Beneito-Montagut, 2011; Hine, 2000), penelitian ini menggunakan pengamatan 'tindak berulang' (lihat di Kozinets & Gambetti, 2020). Aspek alternatif temporal tersebut bertujuan membantu netnografer menentukan relevansi, mengumpulkan data, mendeskripsikan, merefleksikan, dan melaporkan fenomena sosial yang sedang diamati dengan lebih baik. Dalam upaya visualisasi perbandingan, data dibagi menjadi dua berdasarkan periode waktu yang mendukung penelitian. Pengamatan 'tindakan berulang' dalam periode waktu membantu peneliti menentukan hadirnya 'tindakan yang berurutan, kumulatif, atau berulang', apakah data mengandung ritme atau pola tertentu (Zacharias et al., 2002), melihat perbandingan atau proses temporal, dan mengeksplorasi tren atau titik balik dalam komunikasi (Stanyer & Mihelj, 2016).

Studi ini meneliti muatan komentar dari beberapa video di kanal media sosial Youtube yang relevan. Video yang digunakan merepresentasikan fokus penelitian yakni budaya Tari Pendet yang diklaim Discovery Channel bagi iklan pariwisata Malaysia secara sepihak. Video diseleksi berdasarkan kriteria yang telah disediakan peneliti. Kriteria pertama, video bertopik relevan serta diunggah pada tahun 2009, karena konflik berawal pada awal bulan Agustus 2009. Kriteria kedua adalah penghitungan jumlah penonton video yang terbanyak di antara video terkait lainnya dengan asumsi keseluruhan bahwa komentar yang terkandung didalamnya

memiliki frekuensi terbanyak dibanding video dengan jumlah penonton yang lebih sedikit. Kriteria ketiga yakni pengunggah video berasal dari Indonesia (diidentifikasi dari penelusuran sejarah pada akun Youtube pengunggah).

Setelah video yang relevan ditentukan, peneliti akan melakukan pengamatan dan pengambilan komentar dari video tersebut untuk kemudian dianalisis. Dalam mendukung efektifitas dalam mengumpulkan dan menganalisis data, penelitian menggunakan software Netlytic sebagai alat pencari data (*crawling tool*) dan software Nvivo untuk menganalisis data (*analytical tool*). Komentar yang telah diambil lalu di ekspor ke dalam file berformat Excel, kemudian melalui proses seleksi dan eliminasi. Proses seleksi berdasarkan beberapa kriteria yakni (1) komentator berasal dari Indonesia (2) komentar tersusun atas beberapa susunan kata, bukan hanya tanda atau simbol (3) komentar yang sama dibatasi jumlahnya yakni hanya satu komentar dengan pertimbangan waktu pengunggahan dan akun pengunggah yang sama guna menghindari komentar ganda.



Gambar 1. Prosedur Penelitian Netnografi

Dalam praktik netnografi, Kozinets (2010) menggambarkan struktur yang merepresentasikan prosedur yang harus dilakukan peneliti netnografi. Pada tahap *initiation*, peneliti telah menentukan tujuan penelitian yakni untuk melihat tema-tema yang muncul dalam komentar video yang diproduksi masyarakat Indonesia pada saat sebelum dan sesudah permintaan maaf dari Discovery Channel disiarkan media. Dalam tahap *investigation*, fokus penelitian ada pada data jejak online dari komentar yang dibuat masyarakat Indonesia pada beberapa video terpilih yang diunggah di platform Youtube. Seleksi pencarian video memanfaatkan kata kunci (*query*) "Tari Pendet Malaysia". Setelah proses seleksi, didapati empat video terpilih yang setelah dikalkulasikan mengandung keseluruhan komentar sebanyak 1030 komentar.

Komentar dalam video terpilih kemudian ditelusuri kembali dan dibersihkan secara sistematis (*parsing*) supaya sesuai dengan relevansi dan tujuan penelitian. Dalam proses ini, peneliti secara manual membaca satu persatu data dan mengeliminasi data yang tidak dibuat oleh komentator asal Indonesia. Kosakata bahasa Melayu (contohnya, 'nak', 'pon', 'tu', 'elok', 'ni', 'korang', 'mahu', 'indon', 'x'), dan kata dengan konotasi mengutuk Indonesia (contohnya, 'Indonesialan', 'tarian bodoh') menjadi rujukan proses eliminasi. Komentar yang memiliki kesamaan susunan kata dengan komentar lain dari satu akun yang sama, pada waktu yang sama, serta komentar yang hanya mengandung simbol penulisan (contohnya, '.', '???') tanpa diikuti kosakata lain ikut dieliminasi.

Data dipisahkan dalam dua file dengan mengacu pada aspek temporal

titik periode waktu permintaan maaf pihak Discovery Channel untuk memahami perspektif dan pandangan retrospektif tentang perjalanan subjek penelitian (Block et al., 2018; Hicks et al., 1976) yang dapat dipahami dalam pengalaman dan interaksi online. Data tersebut dilabeli 'data periode tahun 2009' dan 'data periode 2010 hingga saat ini'. Setelah melalui proses eliminasi data, terdapat 12 komentar yang diunggah dalam periode tahun 2009 dan 40 komentar pada periode tahun 2010 hingga saat ini. Jumlah komentar yang dianalisis berjumlah 52 komentar. Tahap ini disebut *interaction*, yakni tahap dimana peneliti membaca satu per satu korpus dalam upaya menentukan tema yang sesuai bagi tiap komentar dengan maksud menelusuri lebih dalam budaya komunikasi komentator dan menghindari bias kesalahpahaman dalam mengkode data.

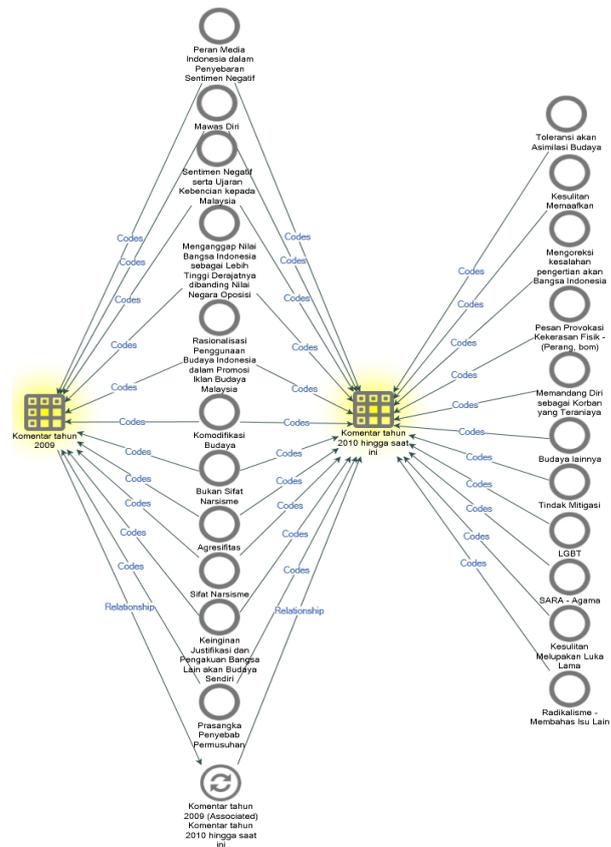
Sepanjang peneliti melakukan eksplorasi dan analisis, peneliti membuat catatan harian yang mengungkap proses penelitian dan perasaan peneliti seperti ketika menelusuri data-field dan dalam pembuatan keputusan. Tahap ini merupakan tahap *immersion*. Catatan peneliti tersebut kemudian akan diikutsertakan dalam proses interpretasi data untuk membantu meninjau kembali kesesuaian data dengan teori. Catatan harian peneliti selama proses penelitian merupakan bentuk refleksi peneliti dalam melakukan penelitian.

Dalam melakukan analisis tema, dua korpus komentar di baca satu persatu kembali untuk terlebih dahulu menentukan kode (*coding*) terkait rangkaian kata dalam komentar. Kode-kode yang terkumpul kemudian membangun subtema yang

kemudian merefleksikan relevansi tiap percakapan dengan konteks penelitian. Setelah subtema tersusun, data dimasukkan (*entry*) ke dalam software Nvivo guna membantu peneliti menciptakan dan memvisualisasikan tema-tema secara tepat berdasarkan pemetaan serangkaian subtema yang telah diidentifikasi sebelumnya. Proses yang disebut *integration* ini akan dilakukan pada masing-masing data yang terpisah per periode. Kemudian pada tahap terakhir, *incarnation*, hasil dianalisis akan diinterpretasikan peneliti sesuai temuan yang ada, kemudian disusun dalam format jurnal dengan bahasa yang dapat dipahami pembaca.

HASIL

Dalam 4 video Youtube yang sesuai dengan kriteria, tercatat pada waktu penarikan data yakni pada 13 Oktober 2022, jumlah penonton mulai dari 6,498 - 28,525 penonton dengan rata-rata penonton 17,484 dan total mencapai 69,936 penonton. Sejumlah 3 dari 4 video diunggah oleh akun bernama @MalaysianConscience dan 1 dari 4 video diunggah oleh @MALAYSIALMALING. Mayoritas video (3 dari 4) mengandung *caption* dengan sentimen anti-Malaysia. Masa video diunggah dari 24 Agustus 2009 hingga 7 September 2009 dengan mayoritas video diunggah pada bulan Agustus 2009. Demikian, diperoleh $n = 1030$ komentar, yang setelah melalui proses seleksi dan eliminasi menghasilkan $n = 52$ komentar yang dapat dianalisis.



Gambar 2. Asosiasi Komentar Tahun 2009 dengan Komentar Tahun 2010 Hingga Saat Ini

Terdapat 6 tema dengan 11 subtema yang mengandung karakteristik narsisme didalamnya dan 3 tema yang mengandung sifat non-narsisme yang ditemukan dalam percakapan komentar video di Youtube. Tema yang ditemukan berupa Agresivitas; Keinginan Justifikasi dan Pengakuan Bangsa Lain akan Budaya Sendiri; Kesulitan Melupakan Luka Lama; Memandang Diri sebagai Korban yang Teraniaya; Prasangka Penyebab Permusuhan; Radikalisme-Membahas Isu Lain. Tiap tema memiliki 1-2 subtema kecuali tema 'Memandang Diri sebagai Korban yang Teraniaya'. Sedangkan pada tema non-narsisme, ditemukan tema Mawas Diri; Peran Media

Indonesia dalam Penyebaran Sentimen Negatif; Toleransi Asimilasi Budaya. Penelitian ini akan membahas tema dan subtema yang mengandung sifat narsisme secara menyeluruh.

Tema-tema yang muncul pada komentar yang diunggah pada tahun 2009 berkembang melahirkan tema dan subtema baru dengan cakupan pembahasan yang lebih luas dan beragam pada korpus komentar tahun 2010 hingga saat ini. Selain melahirkan tema dan subtema baru dalam korpus nya, seluruh rangkaian elemen tema dan subtema pada tahun 2009 tetap berasosiasi dan bermunculan dalam komentar pada tahun 2010 hingga saat ini. Tidak terlihat pengurangan tema dengan sifat narsisme pasca tahun 2009. Meski pada saat itu aksi permintaan maaf dari pihak Discovery Channel Malaysia telah disiarkan berbagai media Indonesia. Pada tahun 2009 terdapat 3 tema dan 4 subtema dengan sifat narsisme yang muncul, sedangkan pada tahun 2010 hingga saat ini terdapat 6 tema dan 11 subtema dengan sifat narsisme yang teridentifikasi dalam percakapan oleh masyarakat Indonesia.

Dari Tabel 1. di atas dapat terlihat bahwa pada tahun 2009 mayoritas komentar oleh masyarakat Indonesia mengandung sifat narsisme (036%; 023%; 016%) dengan sentimen negatif serta ujaran kebencian terhadap Malaysia sebagai isi konten terbanyak (036%). Pada periode ini hanya sebagian kecil masyarakat Indonesia yang membuat komentar yang mengandung sifat non-narsisme (03%; 02%).

Tiga tema sifat narsisme masyarakat Indonesia yang diidentifikasi dalam kolom komentar Youtube tahun 2009 (lihat Tabel. 3) terkait isu berupa agresivitas, keinginan

justifikasi dan pengakuan bangsa lain akan budaya sendiri, serta prasangka penyebab kekerasan.

Agresivitas

Tema agresivitas yang muncul pada tahun 2009 berupa sentimen negatif serta ujaran kebencian kepada Malaysia yang ditandai oleh kata-kata seperti 'mencuri', 'miskin kreatifitas', 'tidak bermoral', dan yang paling populer adalah 'malingsial'. Kata yang terkandung dalam komentar bertujuan memberi label pada pihak oposisi dan menyerang mereka dengan intensi membuat pihak oposisi tersakiti. Ungkapan yang termasuk sebagai agresif pada tahun 2010 hingga saat ini berkembang dengan bertambahnya subtema 'Pesan Provokasi Kekerasan Fisik'. Subtema tersebut meliputi komentar yang menyebut kata 'bom' dan 'perang' dalam konotasi mengajak. Subtema sentimen negatif serta ujaran kebencian kepada Malaysia pada periode ini pun mengalami evolusi yang mengarah pada penyerangan menggunakan kata 'tidak punya jati diri', 'tidak punya budaya', dan 'tidak tahu malu'.

Keinginan Justifikasi dan Pengakuan Bangsa Lain akan Budaya Sendiri

Masyarakat Indonesia pada tahun 2009 menggunakan frase yang menyatakan bahwa budaya Indonesia lebih kaya dan lebih baik apabila dibandingkan dengan budaya otentik oposisi. Tema ini terlihat semakin luas memasuki tahun 2010 hingga saat ini dimana dimensi penggunaan kata untuk subtema 'Menganggap Nilai Bangsa Indonesia sebagai Lebih Tinggi Derajatnya dibanding Nilai Negara Oposisi' terlihat sangat moderat ketika dalam

komentar oleh masyarakat Indonesia, budaya LGBT dikaitkan dengan kontrol politik Indonesia. Selain itu, terdapat kecenderungan masyarakat Indonesia untuk giat mengoreksi perkataan oposisi terhadap Indonesia atau budaya Indonesia yang dinilai mereka sebagai kesalahan dalam memahami bangsa Indonesia. Pengoreksian biasanya muncul ketika oposisi memulai komentar sehingga menjadi pemicu masyarakat Indonesia dalam menjelaskan lebih detail origin suatu budaya, suku, bahasa, tari-tarian, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, masyarakat Indonesia terlihat sangat giat menceritakan asal-usul tiap budayanya secara rinci dalam komentar mereka.

Prasangka Penyebab Permusuhan

Dalam tema ini, terkumpul komentar masyarakat Indonesia yang berusaha mengambil alih peran untuk merasionalisasi penggunaan budaya Indonesia dalam konteks iklan promosi pariwisata Malaysia. Pada tahun 2009, subtema rasionalisasi lebih mengarah pada konteks kolonialisme dimana muncul dalam beberapa komentar yang mengaitkan eratnya budaya para penjajah seperti orang Inggris pada Malaysia. Menurut masyarakat Indonesia, bahkan pada masa pasca-kolonialisme, beberapa budaya Inggris masih diadopsi Malaysia. Seperti halnya yang paling umum adalah penggunaan bahasa Inggris yang kental dan menjadi bagian dari bahasa nasional Malaysia bersama bahasa Melayu. Contoh tersebut menjadi argumentasi yang menjelaskan budaya Malaysia yang dinilai masyarakat Indonesia 'kurang kaya' dan 'tidak jelas', serta perilaku Malaysia yang dinilai memiliki kesukaan

dalam 'mengklaim' budaya bangsa lain sebagai miliknya. Namun, pada tahun 2010 hingga saat ini, masyarakat Indonesia me-rasionalisasi alasan dibalik tindakan Discovery Channel sebagai langkah yang ditempuh pihak Malaysia untuk memperkenalkan budaya Indonesia sebagai milik mereka dengan tujuan komodifikasi.

Kemudian, seiring berjalannya waktu, ditemukan peningkatan tema dan subtema dalam komentar (pada Tabel 2.). Terdapat 4 tema baru dengan 3 tema narsisme yakni Kesulitan Melupakan Luka Lama; Memandang Diri sebagai Korban yang Teraniaya; Radikalisme-Membahas Isu Lain dan 1 tema non-narsisme yakni Toleransi akan Asimilasi Budaya.

Kesulitan Melupakan Luka Lama

Sejalan dengan salah satu karakteristik populer seorang narsistik adalah kesulitan melupakan luka lama. Tema ini teridentifikasi hanya pada komentar yang diunggah setelah tahun 2009, yakni pada tahun 2010 hingga saat ini. Dalam komentarnya, terlihat kecenderungan masyarakat Indonesia yang enggan memaafkan perilaku yang dianggap sebagai perbuatan Malaysia karena serangkaian perjalanan konflik diantara kedua negara. Terkandung kosa kata 'Memaafkan maling tidak ada gunanya' dan 'Seorang pembohong akan selalu berbohong...'. Tidak hanya itu, masyarakat Indonesia pun giat membuat daftar budaya yang pernah memiliki sejarah konflik berupa 'klaim' oleh Malaysia. Seakan satu suara dengan teman seperjuangan, masyarakat Indonesia lainnya turut menyuarakan inisiasi agar pemerintah melakukan tindak mitigasi

dengan cepat dan tegas. Hal tersebut dikarenakan serangkaian konflik yang tercatat dalam sejarah antara Indonesia dan Malaysia yang berawal pada tahun 1963 dalam konflik Borneo.

Memandang Diri sebagai Korban yang Teraniaya

Meski tidak banyak, komentar masyarakat Indonesia yang memosisikan dirinya sebagai korban dalam konflik ini selayaknya menjadi sorotan. Selain karena penggunaan kosa kata yang memosisikan kelompoknya sebagai pihak yang mengalami penindasan dan tak berdaya, seperti 'Apa kalian tidak puas mengambil semua milik kami?' dan 'ntah apa yang terjadi jika semua budaya kamu kalian klaim', motif pembuat komentar ini pun dapat dipertanyakan mengingat tema komentar serupa baru bermunculan pasca permintaan maaf Discovery Channel.

Radikalisme-Membahas Isu Lain

Tema yang membahas isu lain bermunculan pasca permintaan maaf Discovery Channel perihal kontroversi Tari Pendet. Beberapa topik pembahasan mengaitkan isu agama dan orientasi seksual dengan budaya suatu negara. Dalam beberapa komentar terlihat masyarakat Indonesia mengaitkan perilaku Discovery Channel dengan Malaysia sebagai negara dengan mayoritas populasi beragama Islam. Lebih lanjut, meski zaman telah berkembang ke arah yang lebih moderat, beberapa komentar masyarakat Indonesia mengandung sentimen negatif terhadap orientasi seksual LGBT. Meski tidak seluruhnya, beberapa masyarakat Indonesia membandingkan bagaimana

Indonesia, tidak seperti Malaysia, tidak memberi celah atau kesempatan terhadap orang dengan orientasi seksual LGBT untuk 'turut campur dalam hal politik'. Tema radikalisme ini terjadi sebagai hasil dari sifat narsisme dan nasionalisme semu yang mendalam pada masyarakat Indonesia. Ketidakmampuan masyarakat Indonesia dalam menoleransi asimilasi budaya dan menerima permintaan maaf dari pihak oposisi membuat mereka terjun semakin dalam dan sebagai hasil, memperluas spektrum pembahasan konflik.

PEMBAHASAN

Diagram asosiasi perbandingan korpus antar dua periode menunjukkan bagaimana seiring berjalannya waktu bahkan hingga satu dekade setelah konflik, masyarakat Indonesia terus melahirkan serta menumbuhkan karakteristik narsisme dan arogansi. Dari hasil penelitian, tema yang muncul pada periode tahun 2009 dimana konflik seputar Tari Pendet yang dimasukkan ke dalam iklan pariwisata Malaysia oleh Discovery Channel berupa: agresivitas; keinginan justifikasi dan pengakuan bangsa lain akan budaya sendiri; serta prasangka penyebab permusuhan.

Agresivitas terkait dengan narsisme kolektif dalam kasus ini dipicu oleh penghinaan atau ancaman yang dirasakan masyarakat Indonesia. Terdapat perasaan tidak dihormati oleh pihak oposisi yang menjadi penyebab ancaman yang dirasakan masyarakat Indonesia. Sebagai respon, masyarakat Indonesia kerap mengemukakan komentar berisikan sentimen negatif, ujaran kebencian, sampai kepada pesan yang mengandung provokasi kekerasan kepada Malaysia. Hal ini

tergolong umum dilakukan oleh narsisis sebagai tindakan yang dibenarkan dengan dalih pembalasan dan pembelaan akan harga diri kelompoknya yang telah dicela (Golec de Zavala et al., 2009). Dalam penelitian sebelumnya, harga diri kolektif dianggap bertanggung jawab memupuk negativitas antarkelompok (Crocker & Luhtanen, 1990).

Selain kaitannya dengan agresivitas antar-kelompok, harga diri kolektif yang tinggi tetapi tidak stabil sehingga membutuhkan validasi eksternal yang konstan disebut sebagai definisi dari narsisme kolektif (Crocker & Park, 2004; Golec de Zavala et al., 2009). Kebutuhan akan validasi eksternal sejalan dengan hasil penemuan dimana masyarakat Indonesia berusaha menjelaskan secara rinci dan lengkap akan budaya Indonesia dalam kolom komentar, dengan komentar kelompok luar yang memberi pernyataan mengenai budaya atau bangsa Indonesia sebagai pemicu. Keinginan menjustifikasi dan selalu membenarkan kesalahan pengertian kelompok luar akan budaya mereka, diungkap dalam teori narsisme kolektif sebagai sifat narsisme kolektif yang paling umum dan tinggi ditemukan. Terkait konfirmasi terakhir dari pihak Discovery Channel yang mengklarifikasi bahwa meski iklan tersebut mempromosikan pariwisata Malaysia, pihak pemerintah Malaysia tidak memiliki pengetahuan akan konten dengan kandungan unsur budaya Indonesia tersebut di dalam iklan pariwisata Malaysia. Sehingga Discovery Channel adalah satu-satunya pihak yang bertanggung jawab atas kejadian ini (Kompas Cyber Media, 2009). Demikian terlihat masyarakat Indonesia mengesampingkan fakta tersebut

karena hanya segelintir masyarakat yang mem bahasnya hingga kemudian menyalahkan media, dan yang lainnya menunjukkan absennya motivasi untuk mencari tahu kebenaran mengenai fakta tersebut.

Dalam tema prasangka penyebab permusuhan, masyarakat Indonesia terlihat berusaha memberikan penjelasan dan rasionalisasi klaim akan budaya Indonesia. Beberapa bentuk rasionalisasi seperti pernyataan bahwa Malaysia sedang dalam pencarian jati diri budaya mereka maupun manipulasi yang dikehendaki demi tujuan komodifikasi. Meski demikian, serangkaian pendapat secara konsisten diakhiri dengan pernyataan bahwa apapun bentuk alasan perlakuan klaim sepihak Discovery Channel tersebut, perilaku tetap tidak dibenarkan. Prasangka-prasangka yang timbul dalam tema ini mengisyaratkan kecurigaan akan motif dibalik klaim Tari Pendet (seperti pernyataan mengenai tujuan komodifikasi). Hal ini demikian selaras dengan teori mengenai narsisme kolektif yang selain dikaitkan dengan agresivitas yang dengan motivasi pembalasan, tetapi kemudian dengan prasangka antarkelompok (Golec de Zavala et al., 2009). Narsisme kolektif yang terjadi berpengaruh meningkatkan kepekaan terhadap tanda-tanda kritik atau perlakuan tidak adil terhadap kelompoknya (dalam konteks antarkelompok).

Memasuki pembahasan pada periode tahun 2010 hingga saat ini, peningkatan tema dapat diobservasi. Tiga tema baru berupa: kesulitan melupakan luka lama; memandang diri sebagai korban yang teraniaya; dan radikalisme-membahas isu lain.

Meskipun permintaan maaf telah dilakukan oleh Discovery Channel bahkan

hingga satu dekade kemudian, masyarakat Indonesia menunjukkan kesulitan untuk melupakan sejarah konflik Tari Pendet dan berbagai rangkaian kasus lainnya. Berlainan dengan sikap toleransi dan memaafkan, masyarakat Indonesia kerap menunjukkan keengganan mereka untuk menerima maaf dari pihak oposisi. Sesuai dengan teori egoisme terancam, narsisis, baik individu maupun kolektif populer dengan sifat tidak mau memaafkan atau melupakan penghinaan dan ketidakadilan yang dilakukan pada kelompok mereka oleh kelompok luar (Golec de Zavala et al., 2009). Selain daripada itu, mereka pun terlihat lebih giat dalam membuat daftar panjang akan kebudayaan Indonesia lainnya yang sempat menjadi pusat perdebatan antara Indonesia dan Malaysia tempo dulu diluar konflik Tari Pendet. Tidak heran pada subtema lainnya, masyarakat Indonesia terlihat memusatkan perhatian pada pemerintah dan aparat yang dinilai harus dengan segera melakukan serangkaian tindakan mitigasi dengan intensi mencegah kejadian klaim budaya sepihak oleh pihak luar Indonesia tidak terjadi kembali. Narsisme kolektif membuat kelompok selalu berprasangka terhadap kelompok luar yang berbagi sejarah keluhan penuh kesalahan dengan kelompoknya. Dalam teori narsisme kolektif, masyarakat Indonesia digambarkan secara emosional sedang berinvestasi pada pembangunan citra kelompok mereka. Terkait hadirnya sikap yang menunjukkan kewaspadaan konstan terhadap kritik yang dirasakan atau tidak hormat terhadap kelompok dalam serta motivasi yang dimiliki yakni membela kepentingan nasional kolektif, narsisme kolektif yang dimiliki masyarakat Indonesia tergolong dalam patriotisme semu.

Tema kedua dalam periode ini adalah hadirnya pandangan yang memandang diri sendiri sebagai korban yang mengalami penganiayaan. Tema ini dinilai peneliti unik karena dalam teori narsisme kolektif, para narsis selalu menggambarkan kebesaran dan keunggulan yang mereka miliki. Dengan sikap yang ditandai kemarahan agresif dan tindakan defensif, para narsis relatif berperan sebagai penghukum dan pengoreksi (Golec de Zavala et al., 2009). Dalam temuan, penting diketahui bahwa terdapat sisi yang terkesan melankolis dari masyarakat Indonesia yang memosisikan dirinya sebagai korban yang tak berdaya dalam konflik ini. Narsisis kolektif percaya bahwa kelompok mereka terus-menerus terancam dan dirusak oleh orang lain (Golec de Zavala et al., 2009; 2016; Guerra et al., 2020). Meski demikian, terdapat hal kontradiktif dalam tema ini yakni pada pemilihan kata serta emoji yang digunakan dalam komentar yang membuat kesan tertindas dan tak berdaya. Sementara, komentar diunggah pada periode pasca permintaan maaf Discovery Channel. Periode ini menandakan bahwa kepemilikan atau kekuasaan akan budaya Tari Pendet yang diperebutkan telah diakui legit sebagai milik Indonesia. Hal serupa berlaku bagi kebudayaan Indonesia lainnya yang telah sebelumnya diklaim Malaysia.

Tema terakhir yakni radikalisme. Perdebatan yang terus berlangsung hingga saat ini menunjukkan kronis nya tingkat kepekaan masyarakat Indonesia terhadap kritik serta ancaman. Sehingga kelompok luar yang sering berhubungan dengan masyarakat Indonesia cenderung dianggap akan terus-menerus merugikan dan mengancam perdamaian masyarakat

Indonesia. Subtema yang muncul dalam kolom komentar mengaitkan isu seputar agama dan orientasi seksual dalam isu budaya Indonesia yang diklaim Discovery Channel. Masyarakat Indonesia terkesan mempertanyakan kekuatan agama serta orientasi seksual serta pengaruhnya pada masyarakat Malaysia. Hal ini mengesampingkan logika bahwa ketika Tari Pendet diklaim Discovery Channel, hanya segelintir perusahaan yang bertanggung jawab dan bukan keseluruhan masyarakat dalam negara tersebut.

Studi menunjukkan bahwa keseluruhan tema yang ditemukan dalam komentar di video Youtube memiliki kesamaan yang linear dengan konsep narsisme kolektif dalam konteks patriotisme buta. Idealisasi bangsa yang tidak terbuka pada kritik dan memiliki keterkaitan dengan negativitas, prasangka, dan agresivitas terhadap kelompok (Schatz & Staub, 1997; Schatz dkk., 1999) menunjukkan keberadaan ideologi patriotisme buta dalam masyarakat Indonesia. Meski narsisme kolektif dan patriotisme buta tumpang tindih dalam pendekatan tidak kritis terhadap kelompok nasional, Golec de Zavala et al. (2009) menggambarkan narsisme kolektif sebagai konsep yang lebih luas daripada patriotisme buta. Dalam penelitiannya, narsisme kolektif cenderung disibukkan dengan kegiatan memvalidasi dan melindungi citra kelompok yang sering dikaitkan dengan patriotisme buta (Schatz et al., 1999; Bar-Tal, 1996; de Figueiredo & Elkins, 2003; Golec de Zavala et al., 2009) sebagai salah satu pandangan yang menggambarkan kelompok dengan sifat-sifat narsisme kolektif dan bergerak dalam skala kelompok yang besar.

Pertumbuhan toleransi

Diluar dari pembahasan mengenai patriotisme buta, terdapat jenis patriotisme lain yakni patriotisme konstruktif. Tak dapat dipungkiri bahwa dalam dalam hasil penelitian, terdapat beberapa tema dengan nada toleransi dan perdamaian. Seiring dengan perkembangan tema dengan sentimen negatif, terdapat perubahan lainnya dimana yang sebelumnya (pada tahun 2009) hanya terdapat 2 komentar dengan tema non-narsisme (mawas diri; peran media dalam menyebarkan sentimen negatif) setelahnya berkembang dengan total 8 komentar yang mengandung sentimen perdamaian dengan penambahan 1 tema baru yakni toleransi akan asimilasi budaya. Demikian dapat terlihat bentuk patriotisme konstruktif dalam masyarakat Indonesia yang dikaitkan dengan toleransi dan sikap antarkelompok yang lebih baik hati (Schatz & Staub, 1997; Schatz dkk., 1999.)

Kelompok kurang beruntung

Penelitian ini menunjukkan bahwa narsisme kolektif nasional Indonesia dapat dikaitkan dengan upaya melindungi hak paten budaya Indonesia. Narsisme kolektif Indonesia juga dapat dikaitkan secara positif dengan sisi konservatisme politik dan kepercayaan lain yang melegitimasi pandangan akan ketidakadilan serta ancaman yang dirasakan. Destabilisasi masyarakat Indonesia menampilkan tindakan kolektif revolusioner yang bertujuan untuk menantang ketidaksetaraan yang ada oleh kelompok-kelompok yang kurang beruntung (Reicher & Ulusahin, 2020; Selvanathan et al., 2020; Osborne et al., 2019). Hasil penelitian menambah

penelitian akademik yang mengukuhkan gagasan bahwa narsisme kolektif dapat berasal dari pihak-pihak yang dirugikan dan mencari keadilan (narsisme kolektif kelompok revolusioner). Dalam upaya membela hak dan kepentingan kelompok yang terus-menerus terancam dan dirusak orang lain, mereka mendorong niat permusuhan dan menganggap permusuhan sebagai tindakan defensif (Golec de Zavala et al., 2009; 2013; Hase et al., 2021).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menemukan bahwa pada tahun 2009 ketika fenomena Tari Pendet diklaim oleh Discovery Channel, komentar masyarakat Indonesia kerap menggunakan frase yang membandingkan Indonesia dan Malaysia dengan mengungkapkan keunggulan budaya Indonesia dibanding budaya oposisi. Dalam upaya rasionalisasi, sekelompok masyarakat Indonesia membangun teori mengenai motif dibalik penggunaan budaya Indonesia dalam iklan promosi pariwisata Malaysia yakni sebagai upaya Malaysia dalam membentuk jati diri otentik mereka. Masyarakat Indonesia menganggap bangsa Malaysia memiliki krisis identitas budaya, dimana mereka masih berada dalam pengaruh warisan budaya penjajah. Demikian, Malaysia sedang berusaha melakukan restrukturisasi budaya dengan salah satu upaya mereka yakni secara konsisten mengklaim budaya 'milik' Indonesia.

Pasca permintaan maaf Discovery Channel yakni pada tahun 2010 hingga pada saat pengambilan data penelitian, terlihat keengganan masyarakat Indonesia untuk memaafkan pihak Discovery

Channel dan Malaysia. Seakan belajar dari masa lalu, mereka menghubungkan konflik Tari Pendet dengan sejarah konflik antara Indonesia dan Malaysia yang diketahui berawal dari konflik Borneo tahun 1963. Periode pasca permintaan maaf Discovery Channel pun menandai kemunculan pembahasan yang turut mengaitkan agama dan orientasi seksual dengan budaya suatu negara. Perluasan spektrum pembahasan menunjukkan masih adanya ruang bagi masyarakat Indonesia dalam menoleransi asimilasi budaya serta melupakan hal yang terjadi di masa lampau.

Komentar masyarakat Indonesia yang berciri sebagai kelompok nasional, memiliki keterikatan positif yang tinggi dan tidak kritis pada kelompok sendiri (patriotisme buta), sehingga perilaku seperti agresivitas atau dukungan akan kekerasan antarkelompok, kecenderungan untuk merasakan ancaman dari agresi di kelompok luar, serta keengganan untuk memaafkan kelompok luar atas kesalahan yang dilakukan pada kelompok di masa lalu masih terlihat. Penelitian ini mengungkapkan bahwa sifat narsisme kolektif pada masyarakat dapat berbentuk patriotisme buta dan ancaman yang dirasakan kelompok oleh sebab penetrasi agresi eksternal.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah video yang menjadi unit analisis. Penelitian netnografi yang akan datang dapat mengumpulkan lebih banyak video dan komentar dengan tujuan mendapat suara masyarakat Indonesia yang memiliki derajat representasi lebih tinggi. Disamping kekurangannya, penelitian ini turut menyumbang tulisan akademis yang meneliti sifat narsisme

masyarakat Indonesia menggunakan metode netnografi dengan bantuan beberapa software riset digital. Sebab dari penggunaan metode netnografi, penelitian ini dapat mengungkap tema-tema baru yang muncul dalam kasus ini yang tidak dapat diungkapkan penelitian dengan metode yang umum digunakan yakni survey. Dalam situasi klaim budaya Tari Pendet asal Bali, Indonesia oleh Malaysia, narsisme kolektif yang mendukung tindakan destruktif terhadap Malaysia dimediasi oleh persepsi ancaman yang dirasakan terhadap kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Ab Ghani, R. H., Abdul Hamid, A. S. B., Paidi, Z. B., Saidon, M. K. B., Hasan, H., Ahmad, K., & Latif, M. (2021, June 30). Malaysia-Indonesia Bilateral Relations: Empirical Study on the Stage of Knowledge of Generation X and Y Indonesia and Malaysia. *JICSA (Journal of Islamic Civilization in Southeast Asia)*, *10*(1), 147. <https://doi.org/10.24252/jicsa.v10i1.22119>
- Ab Ghani, Rohani Hj. (2013, October 22). *Malaysia-Indonesia: Destined neighbors* [Working paper presented at the 7th Malaysia-Indonesia International Seminar, Faculty of Social Sciences, Universiti Malaya, 22-24 October 2013.]. Universiti Malaya.
- Abrams, D., & Hogg, M. A. (1988). Comments on the motivational status of self-esteem in social identity and intergroup discrimination. *European Journal of Social Psychology*, *18*(4), 317–334. <https://doi.org/10.1002/ejsp.2420180403>
- Ardi, R., & Budiarti, D. (2020, September). The role of religious beliefs and collective narcissism in interreligious contact on university students. *Heliyon*, *6*(9), e04939. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e04939>
- Bar-Tal, D. (1996). Development of social categories and stereotypes in early childhood: The case of “The Arab” concept formation, stereotype and attitudes by Jewish children in Israel. *International Journal of Intercultural Relations*, *20*(3–4), 341–370. [https://doi.org/10.1016/0147-1767\(96\)00023-5](https://doi.org/10.1016/0147-1767(96)00023-5)
- Bartl, M., Füller, J., Mühlbacher, H., & Ernst, H. (2012, June 12). A Manager’s Perspective on Virtual Customer Integration for New Product Development. *Journal of Product Innovation Management*, *29*(6), 1031–1046. <https://doi.org/10.1111/j.1540-5885.2012.00946.x>
- Block, R. A., Grondin, S., & Zakay, D. (2018). Prospective and Retrospective Timing Processes: Theories, Methods, and Findings. *Timing and Time Perception: Procedures, Measures, & Applications*, 32–51. https://doi.org/10.1163/9789004280205_003
- Beneito-Montagut, R. (2011, December). Ethnography goes online: towards a user-centred methodology to research interpersonal communication on the internet. *Qualitative Research*, *11*(6), 716–735. <https://doi.org/10.1177/1468794111413368>
- Bushman, B. J., & Baumeister, R. F. (1998). Threatened egotism, narcissism,

- self-esteem, and direct and displaced aggression: Does self-love or self-hate lead to violence? *Journal of Personality and Social Psychology*, 75(1), 219–229. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.75.1.219>
- Chomsky, N. (1997). *Media Control: The Spectacular Achievements of Propaganda (The Open Media Pamphlet Series, No 1)* (1st ed.). Seven Stories Press.
- Chong, J. W. (2012, April). "Mine, Yours or Ours?": The Indonesia-Malaysia Disputes over Shared Cultural Heritage. *Journal of Social Issues in Southeast Asia*, Vol. 27(Number 1), 1–53. <https://doi.org/10.1353/soj.2012.0008>
- Cichocka, A., Cislak, A., Alexander-Grose, N., & Azevedo, F. (2022, June 10). Understanding Identity Processes in Support for Reactionary and Progressive Social Movements Among Advantaged and Disadvantaged Groups: The Role of Collective Narcissism and Secure Ingroup Identity. *European Journal of Social Psychology* Published by John Wiley & Sons Ltd. <https://doi.org/10.31234/osf.io/94mpc>
- Cichocka, A., Cislak, A., Gronfeldt, B., & Wojcik, A. D. (2021, September 28). Can ingroup love harm the ingroup? Collective narcissism and objectification of ingroup members. *Group Processes & Intergroup Relations*, 25(7), 1718–1738. <https://doi.org/10.1177/13684302211038058>
- Clark, M. (2013, November). The Politics of Heritage. *Indonesia and the Malay World*, 41(121), 396–417. <https://doi.org/10.1080/13639811.2013.804979>
- Crocker, J., & Luhtanen, R. (1990). Collective self-esteem and ingroup bias. *Journal of Personality and Social Psychology*, 58(1), 60–67. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.58.1.60>
- Crocker, J., & Park, L. E. (2004). The Costly Pursuit of Self-Esteem. *Psychological Bulletin*, 130(3), 392–414. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.130.3.392>
- de Figueiredo, R. J. P., & Elkins, Z. (2003). Are Patriots Bigots? An Inquiry into the Vices of In-Group Pride. *American Journal of Political Science*, 47(1), 171–188. <https://doi.org/10.1111/1540-5907.00012>
- Debarbieux, B., Bortolotto, C., Munz, H., & Raziano, C. (2021, February 15). Sharing heritage? Politics and territoriality in UNESCO's heritage lists. *Territory, Politics, Governance*, 1–17. <https://doi.org/10.1080/21622671.2020.1854112>
- Exline, J. J., Baumeister, R. F., Bushman, B. J., Campbell, W. K., & Finkel, E. J. (2004). Too Proud to Let Go: Narcissistic Entitlement as a Barrier to Forgiveness. *Journal of Personality and Social Psychology*, 87(6), 894–912. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.87.6.894>
- Golec de Zavala, A. G., Cichocka, A., & Bilewicz, M. (2013). The Paradox of In-Group Love: Differentiating Collective Narcissism Advances Understanding of the Relationship Between In-Group and Out-Group Attitudes. *Journal of Personality*, 81(1), 16–28.

- <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2012.00779.x>
- Golec de Zavala, A. G., Cichocka, A., Eidelson, R., & Jayawickreme, N. (2009). Collective narcissism and its social consequences. *Journal of Personality and Social Psychology*, 97(6), 1074–1096. <https://doi.org/10.1037/a0016904>
- Golec de Zavala, A., Guerra, R., & Simão, C. (2017, November 27). The Relationship between the Brexit Vote and Individual Predictors of Prejudice: Collective Narcissism, Right Wing Authoritarianism, Social Dominance Orientation. *Frontiers in Psychology*, 8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.02023>
- Golec de Zavala, A., & Keenan, O. (2020, July 6). Collective narcissism as a framework for understanding populism. *Journal of Theoretical Social Psychology*, 5(2), 54–64. <https://doi.org/10.1002/jts5.69>
- Golec de Zavala, A. G. (2022, September). Conditional Parochial Vicarious Ostracism: Gender Collective Narcissism Predicts Distress at the Exclusion of the Gender Ingroup in Women and Men. *Sex Roles*, 87(5–6), 267–288. <https://doi.org/10.1007/s11199-022-01315-z>
- Golec de Zavala, A., Peker, M., Guerra, R., & Baran, T. (2016, November). Collective Narcissism Predicts Hypersensitivity to In-group Insult and Direct and Indirect Retaliatory Intergroup Hostility. *European Journal of Personality*, 30(6), 532–551. <https://doi.org/10.1002/per.2067>
- Guerra, R., Golec de Zavala, A., Federico, C. M., Sedikides, C., Lantos, D., Mroziński, B., Cypryńska, M., & Baran, T. (2020). Low self-esteem predicts out-group derogation via collective narcissism, but this relationship is obscured by in-group satisfaction. *Journal of Personality and Social Psychology*, 119(3), 741–764. <https://doi.org/10.1037/pspp0000260>
- Hase, A., Behnke, M., Mazurkiewicz, M., Wieteska, K. K., & Golec de Zavala, A. (2021). Distress and retaliatory aggression in response to witnessing intergroup exclusion are greater on higher levels of collective narcissism. *Psychophysiology*, 58(9). <https://doi.org/10.1111/psyp.13879>
- Hicks, R. E., Miller, G. W., & Kinsbourne, M. (1976). Prospective and Retrospective Judgments of Time as a Function of Amount of Information Processed. *The American Journal of Psychology*, 89(4), 719. <https://doi.org/10.2307/1421469>
- Hine, C. M. (2000, June 22). *Virtual Ethnography* (First). SAGE Publications Ltd.
- Ihsan, D. (2021, September 21). Mahasiswa UGM Teliti Sentimen Negatif Indonesia-Malaysia, Ini Hasilnya Halaman all - Kompas.com. *KOMPAS.Com*. Retrieved October 6, 2022, from <https://www.kompas.com/edu/read/2021/09/21/192947971/mahasiswa-ugm-teliti-sentimen-negatif-indonesia-malaysia-ini-hasilnya?page=all>

- Istiqomah, A. N. (n.d.). *Respon Indonesia atas Klaim Tari Pendet oleh Malaysia* [Thesis]. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Jordan, C.H., Spencer, S. J., & Zanna, M. P. (2005). Types of high self-esteem and prejudice: how implicit self-esteem relates to ethnic discrimination among high explicit self-esteem individuals. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 31(5), 693-702.
- Kernis, M. H., Grannemann, B. D., & Barclay, L. C. (1989). Stability and level of self-esteem as predictors of anger arousal and hostility. *Journal of Personality and Social Psychology*, 56(6), 1013–1022. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.56.6.1013>
- Kompas Cyber Media. (2009, September 18). Malaysia Tegaskan Tari Pendet Milik Indonesia. *KOMPAS.com*. <https://nasional.kompas.com/read/2009/09/18/07002744/%7EInter%7ENews>
- Kozinets, R., V., & Gambetti, R. (2020, December 30). *Netnography Unlimited: Understanding Technoculture using Qualitative Social Media Research* (1st ed.). Routledge.
- Kozinets, R. (2010). *Netnography: Doing Ethnographic Research Online* (1st ed.). SAGE Publications Ltd.
- Kozinets, R. (2015). *Netnography: Redefined* (2nd ed.). SAGE Publications Ltd.
- Kozinets, R. (2020). *Netnography: The Essential Guide to Qualitative Social Media Research* (Third). SAGE Publications Ltd.
- Maksum, A. (2018, June 7). Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dan Hubungan Indonesia-Malaysia Era Jokowi. *Jurnal PIR : Power in International Relations*, 2(1), 01. <https://doi.org/10.22303/pir.2.1.2017.01-22>
- Meng, L. Y., & Karulus, Y. (2019, June 29). The Indonesia-Malaysia Cultural Heritage Disputes: A Case Study of the Pendet Dance and Rasa Sayange Folk Song. *MANU Jurnal Pusat Penataran Ilmu Dan Bahasa (PPIB)*. <https://doi.org/10.51200/manu.v0i0.1880>
- Osborne, D., Jost, J. T., Becker, J. C., Badaan, V., & Sibley, C. G. (2019). Protesting to challenge or defend the system? A system justification perspective on collective action. *European Journal of Social Psychology*, 49(2), 244–269. <https://doi.org/10.1002/ejsp.2522>
- Reicher, S., & Ulusahin, Y. (2020). Resentment and Redemption. *The Social Psychology of Collective Victimhood*, 275–294. <https://doi.org/10.1093/oso/9780190875190.003.0013>
- Schatz, R. T., & Staub, E. (1997). Manifestations of blind and constructive patriotism: Personality correlates and individual–group relations. *Patriotism: In the Lives of Individuals and Nations*, 229–246.
- Schatz, R. T., Staub, E., & Lavine, H. (1999). On the Varieties of National Attachment: Blind Versus Constructive Patriotism. *Political Psychology*, 20(1), 151–174. <https://doi.org/10.1111/0162-895x.00140>
- Schier, H. E., & Linsenmeyer, W. R. (2019, January 1). Nutrition-Related Messages Shared Among the Online Transgender Community: A Netnography of YouTube

- Vloggers. *Transgender Health*, 4(1), 340–349. <https://doi.org/10.1089/trgh.2019.0048>
- Schuman, D. L., Lawrence, K. A., & Pope, N. (2018, September 10). Broadcasting War Trauma: An Exploratory Netnography of Veterans' YouTube Vlogs. *Qualitative Health Research*, 29(3), 357–370. <https://doi.org/10.1177/1049732318797623>
- Selvanathan, H. P., Lickel, B., & Jetten, J. (2020). Collective psychological ownership and the rise of reactionary counter-movements defending the status quo. *British Journal of Social Psychology*, 60(2), 587–609. <https://doi.org/10.1111/bjso.12418>
- Stanyer, J., & Mihelj, S. (2016, March 22). Taking Time Seriously? Theorizing and Researching Change in Communication and Media Studies. *Journal of Communication*, 66(2), 266–279. <https://doi.org/10.1111/jcom.12218>
- Szczepańska, D., Marchlewska, M., Karakula, A., Molenda, Z., Górska, P., & Rogoza, M. (2022, July). Dedicated to Nation but Against Women? National Narcissism Predicts Support for Anti-Abortion Laws in Poland. *Sex Roles*, 87(1–2), 99–115. <https://doi.org/10.1007/s11199-022-01303-3>
- Zacharias, M. E., Saldaña, J., & Saldana, J. (2002). Longitudinal Qualitative Research: Analyzing Change through Time. *Canadian Journal of Education / Revue Canadienne De L'éducation*, 27(2/3), 341. <https://doi.org/10.2307/1602237>